

# KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DENGAN TEKNIK PEMODELAN PADA SISWA KELAS X SMAN 1 BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Vado Reski KK<sup>1)</sup>, Syofiani<sup>2)</sup>, Elvina A. Saibi<sup>2)</sup>

- 1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Dosen program Study Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jurusan pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta  
E-mail: Vadoreski.kadikamsis@yahoo.co.id

---

## Abstract

The research is motivated due to lack of ability of students at SMAN 1 Bayang South Coastal District in writing short stories. The purpose of this study was to describe the ability of X.4 grade students of SMAN 1 Bayang South Coastal District. In writing short stories using modeling techniques view of the five intrinsic elements. Theories used are: the short story structure proposed by M. Semi Atar. This research is a qualitative research method that uses descriptive. The results that the ability X.4 graders of SMAN 1 Bayang South Coastal District. In writing short stories using modeling techniques to determine the intrinsic elements are quite good because, of 23 students only 4 students not able to reveal the five intrinsic elements. Thus, it can be concluded that by using modeling techniques to improve students' writing class X.4 Bayang SMAN 1 South Coastal District.

**Keywords:** Short Story Writing, Modeling Techniques, SMAN 1 Shaded

---

## Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia dipelajari mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam aplikasinya, mata pelajaran bahasa Indonesia berpedoman kepada kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP pembelajaran bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Masing-masing aspek dibagi lagi menjadi empat subaspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang produktif sangat penting bagi siswa dalam dunia pendidikan. Untuk itu, pengajaran keterampilan menulis perlu ditingkatkan, guru harus bisa mengajarkan keterampilan menulis dengan efisien dan dengan metode yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk berlatih menulis.

Menurut Thahar (2008:12) kegiatan menulis adalah kegiatan intelektual. Seorang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan jalan pikirannya melalui tulisan media bahasa yang sempurna. Menulis membutuhkan pemikiran dan

penalaran yang baik untuk mewujudkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami orang lain. Salah satu bentuk menyalurkan bakat menulis adalah dengan menulis cerpen.

Karya sastra yaitu suatu hal yang menarik untuk dibicarakan, karena karya sastra memberikan hiburan dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1984:2).

Salah satu prosa yang berkembang baik di masyarakat adalah cerpen. Menurut Hoerip (dalam Semi, 1984:26) cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian itu sendiri satu per satu. Cerpen menceritakan manusia dan kehidupan dengan menonjolkan konflik yang ringan. Keadaan yang dialami tokoh dalam cerita merupakan gambaran keadaan psikologi watak tokoh yang dapat merangsang pembaca.

Pada dasarnya, karya sastra dibangun oleh dua unsur yang itu adalah: (1) unsur intrinsik, (2) unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah: unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri, seperti: tema, alur, latar, penokohan, pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di

luar karya sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, seperti: agama, budaya, ideologi, politik, dan latar belakang penulis.

Menurut Semi (2009:17-18) tujuan menulis ada lima. *Pertama*, memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu. *Kedua*, menjelaskan sesuatu, yaitu memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui oleh orang lain. *Ketiga*, menceritakan kejadian yaitu: memberikan informasi tentang suatu hal yang berlangsung disuatu tempat pada suatu waktu. *Keempat*, meringkaskan (merangkum) yaitu: membuat rangkuman suatu tulisan sehingga tulisan menjadi lebih singkat. *Kelima*, meyakinkan, yaitu tulisan tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju dan sependapat dengan apa yang kita tulis.

Menurut Teeuw (dalam Atmazaki, 2005:20). Mengatakan bahwa sastra berasal dari bahasa *Sansekerta*, yaitu *sa* dan *tra*. *Sa* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, sedangkan *tra* berarti menunjukkan, alat atau sarana. Sastra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Akan tetapi, member batasan sastra dengan menggunakan bahasa tulis sebagai titik tolak tidaklah meyakinkan karena *belles letter* 'tulisan yang indah' membatasi bahwa sastra hanya

tertulis, padahal sastra yang tertua adalah sastra lisan. Sastra tulis merupakan turunan dari sastra lisan terutama pada masa-masa awal. Sedangkan menurut John M. Ellis (dalam Atmazaki, 2005:22), Mengungkapkan kesusasteraan ibarat tumbuhan liar yang sangat berharga.

Cerpen berasal dari bahasa Inggris yaitu *Short Story* yang merupakan bentuk sederhana dari *fiction*. Mengingat batas-batasnya, maka cerpen termasuk bentuk fiksi yang paling sederhana, tetapi berbeda dengan roman atau novel (Lubis dalam Tarigan, 1984:175). Dengan demikian, cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Sedangkan peristiwa pokok itu barang tentu tidak selalu sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok (Semi, 1984:26), selanjutnya, Hoerip (dalam Semi, 1984:26) mengungkapkan, bahwa "Cerita pendek adalah karakter yang "dijabarkan" lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Dan reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut juga cerpen.

Seperti karya sastra lainnya, cerpen juga memiliki beberapa ciri. Menurut Sumardjo dan Saini. KM (1988:36) ciri dasar lain cerpen adalah (1) cerpen merupakan sifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang benar-benar terjadi,

berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja, direka oleh pengarangnya meskipun cerpen hanyalah rekaan, namun ia ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan, (2) cerpen adalah karya sastra naratif atau penceritaan. Cerpen bukanlah pencandraan (deskripsi) atau argumentasi dan analisis suatu hal, tetapi cerita namun tidak semua cerita dapat disebut cerpen.

Menurut Semi (1988:35) berbicara mengenai anatomi fiksi berarti berbicara tentang struktur fiksi atau unsur-unsur yang membangun fiksi. Struktur fiksi secara garis besar dibagi dua bagian, yaitu (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada diluar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Selanjutnya, ada cara dalam pembelajaran untuk menulis cerpen. Teknik yang digunakan guru haruslah dapat memotivasi siswa dalam menuangkan idenya, oleh sebab itu guru haruslah menggunakan teknik yang bervariasi agar siswa tidak bosan dalam

pembelajaran. Salah satu teknik yang dapat menimbulkan semangat siswa adalah dengan teknik pemodelan.

Karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan atau imitasi. Prinsip inilah yang dimaksud dengan modeling atau pemodelan. Muslich (2008:46) mengatakan pemodelan (*modelling*) adalah komponen pendekatan CTL yang menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa.

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa kelas X.4 SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik pemodelan. Aspek yang diperhatikan yaitu unsur intrinsik: tema, amanat, alur, latar, dan penokohan dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik pemodelan.

Berdasarkan rumusan masalah, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X.4 SMAN 1 Bayang dilihat dari aspek (1) kemampuan mengembangkan tema dalam cerpen, (2) kemampuan dalam menggambarkan amanat dalam cerpen, (3) kemampuan mengembangkan alur dalam menulis cerpen, (4) kemampuan menggambarkan latar dalam menulis cerpen, (5) kemampuan menggambarkan penokohan dalam menulis cerpen. Dengan menggunakan teknik pemodelan.

## **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2005: 4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang diamati. Sedangkan metode deskriptif menurut Moleong (2005:11) adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dari hal tersebut maka penulis menetapkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Data dalam penelitian ini adalah Kemampuan Siswa Kelas X.4 SMAN 1 Bayang dalam Menulis Cerpen. Jumlah semua siswa kelas X adalah orang, tersebar ke dalam 7 kelas yang masing-masing kelas terdiri atas 28-40 orang siswa. Objek penelitian ini adalah hasil cerpen yang ditulis siswa. Sedangkan data adalah siswa kelas X.4 SMAN 1 Bayang yang berjumlah 28 siswa.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan tes menulis cerpen dengan menggunakan teknik pemodelan. Waktu yang diberikan kepada siswa dalam menulis cerpen adalah 2x45 menit. Siswa disuruh untuk menulis cerpen sesuai dengan unsur intrinsiknya yaitu: tema, amanat, alur, latar, dan penokohan. Sebelum peneliti menugaskan siswa, terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang unsur-unsur

intrinsik dan langkah-langkah dalam menulis cerpen. Setelah itu barulah siswa ditugaskan menulis cerpen berdasarkan model cerpen yang disediakan, yaitu dengan topik “Teman Sekamar”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara: (1) menjelaskan materi pelajaran tentang penulisan cerpen, pengertian tema, amanat, alur, latar, dan penokohan, (2) menugaskan siswa menulis cerpen dengan topik bebas, (3) membaca hasil cerpen yang ditulis siswa, dan (4) menandai setiap aspek yang diteliti yaitu menentukan tema, amanat, alur, latar, dan penokohan dalam cerpen tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah: (1) mengklasifikasikan aspek intrinsik yaitu tema, amanat, alur, latar dan penokohan yang telah ditandai, (2) menganalisis setiap tema, amanat, alur, latar dan penokohan yang telah ditandai yang terdapat di dalam data atau tulisan siswa tersebut, (3) menginterpretasikan aspek-aspek intrinsik antara lain tema, amanat, alur, latar, dan penokohan yang terdapat dalam cerpen yang ditulis siswa, dan (4) menyimpulkan hasil penelitian.

Untuk melakukan uji keabsahan data, mengenai tingkat validitas data yang penulis temukan, penulis melakukan pengujian keabsahan data ini berdasarkan ketekunan pengamatan atau keajegan pengamatan. Keajegan pengamatan berarti mencari

secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci, (Moleong, 2010:329).

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hal yaitu:

*Pertama*, siswa kelas X.4 SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dalam menggambarkan tema dapat dikatakan sudah baik. Hal tersebut terlihat pada hasil cerpen yang ditulis siswa, yaitu siswa sudah mampu mengurai tema tersebut sehingga menjadi alur yang runtut dalam cerita dan digambarkan pada watak tokoh dalam cerita tersebut.

*Kedua*, dalam menggambarkan amanat siswa kelas X.4 SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dapat dikatakan mampu. Hal tersebut dapat dilihat dalam cerpen siswa yang telah menggambarkan konflik dan penyelesaian konflik dalam cerita. Dari penyelesaian konflik tersebut, maka pembaca cerpen akan dapat mengambil pesan dan amanat yang disampaikan oleh pengarang karena dalam konflik yang terjadi dalam cerita adalah peristiwa yang dialami manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, dalam menggambarkan alur siswa kelas X.4 SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dapat dikatakan sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam cerpen yang ditulis oleh siswa sudah mampu menggambarkan alur cerita, mulai dari awal berisi pengenalan tokoh-tokoh cerita, konflik yang terjadi dalam cerita sampai pada akhirnya penyelesaian terkait dengan konflik yang terjadi dalam cerita.

*Keempat*, dalam menggambarkan latar siswa kelas X.4 SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dapat dikatakan sudah mampu. Hal tersebut sudah terlihat dalam cerpen yang ditulis siswa sudah menggambarkan latar peristiwa cerita, baik latar waktu maupun latar tempat, sehingga pembaca seakan-akan ikut hadir dalam peristiwa yang ada dalam cerita tersebut.

*Kelima*, dalam menggambarkan penokohan siswa kelas X.4 SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dapat dikatakan mampu. Hal tersebut dapat dilihat dalam cerpen yang ditulis siswa dengan menggambarkan watak atau karakter tokoh tersebut seiring dengan peristiwa yang terjadi. Jika tokoh tersebut dalam keadaan marah, maka disertai dengan adegan seperti melempar sebuah benda ke Lantai, sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana wajah tokoh dalam cerita tersebut. Dari keseluruhan aspek tersebut dikaitkan dengan teori Semi (1984:35), bahwa unsur-unsur yang ada dalam cerpen maupun novel, yaitu

unsur intrinsik dan ekstrinsik harus muncul dalam sebuah karya sastra.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis tentang Kemampuan Menulis Cerpen dengan menggunakan teknik pemodelan pada Siswa Kelas X.4 SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2012 / 2013 dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen dapat dikatakan tergolong baik, dengan alasan berikut. **Pertama**, dalam menggambarkan tema dalam menulis cerpen, dari 23 orang siswa sudah mampu menggambarkan tema sesuai dengan model cerpen yang diberikan. **Kedua**, dalam menggambarkan amanat dalam menulis cerpen, dari 23 orang siswa, sebanyak 19 orang mampu menggambarkan amanat dalam menulis cerpen dengan baik, sedangkan 4 orang lainnya belum mampu menggambarkan amanat dalam menulis cerpen dengan baik. **Ketiga**, dalam menggambarkan alur dalam menulis cerpen, dari 23 orang siswa, sudah mampu menggambarkan alur sesuai dengan model yang diberikan. **Keempat**, dalam menggambarkan latar dalam menulis cerpen dari 23 orang siswa, sebanyak 22 orang mampu menggambarkan latar dalam menulis cerpen dengan baik, sedangkan 1 orang lainnya belum mampu menggambarkan latar dalam menulis cerpen dengan baik. **Kelima**, dalam menggambarkan penokohan dalam menulis cerpen dari 23 orang siswa

semuanya mampu menggambarkan penokohan dengan baik. **Keenam**, dalam menggambarkan kelima unsur terdapat 19 orang yang mampu, sedangkan 4 orang lainnya belum mampu menggambarkan kelima unsur dalam menulis cerpen.

Berdasarkan kesimpulan, disarankan kepada: **Pertama**, guru Bahasa Indonesia, agar lebih memperjelas ketika menerangkan pelajaran mengenai menulis cerpen, dan guru harus sering memberikan siswa latihan-latihan menulis, khususnya pembelajaran menulis cerpen salah satunya dengan menggunakan teknik pemodelan. **Kedua**, siswa SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya di sekolah menengah atas dan sederajat, agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis cerpen terutama dalam pengembangan unsur-unsur intrinsik. **Ketiga**, peneliti lain, agar dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

#### Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.
- Enre, Fachrudin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Gani, Erizal. 1999. *Pembinaan Keterampilan Menulis di perguruan Tinggi*, Buku Ajar. Padang: UNP Press.
- Isnanda, Romi. (2007). “*Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMPN 3 Padang*”. Padang : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosdakari.
- Semi, M Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBSS IKIP Padang.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang. UNP PRESS.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2005. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Haris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerpen*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yulina, Rahmi. (2008). “*Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN 1 Ulakan Tapakis Padang Pariaman*”. Padang : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta.

